

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)

Tri Rahmat Gojali

Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Problems, PAI

Learning

Implementation, ABK

Abstract Anak berkebutuhan khusus (ABK) are children who have special needs, either temporary or permanent, that require more intensive educational services. This research focuses on the problematics of implementing Islamic Religious Education (PAI) learning in Special Needs Schools (SLB), specifically for children with intellectual disabilities and autism. The key to successful learning is determined by several components, including: Teachers, Students, Material, Methods, Media, Evaluation, Although there are problems in the implementation, the school tries to find solutions to overcome them. The purpose of this research is to describe: The implementation of PAI learning for ABK in SLB in the Katingan Hilir district. The problems of PAI learning implementation in SLB in the Katingan Hilir district. The solutions used to overcome the problems of PAI learning implementation in SLB in the Katingan Hilir district, Katingan Regency. This research is a qualitative research and uses a descriptive method. Data collection techniques were carried out through observation of 4 PAI teachers, the principal, and parents of ABK, supplemented by school documents. The findings show that: The implementation of PAI learning includes interrelated learning components, namely teachers, students, material, methods, media, and evaluation. The problems that occur in the implementation of PAI learning are: The teachers are not graduates of PLB (Special Education Teacher Training). The students are slow and lack focus. The material target is not completed.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dijelaskan bahwa: Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian di atas, pemerintah mewajibkan setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan termasuk di dalamnya mendapatkan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani maupun ruhani berdasarkan hukum-hukum

agama Islam dan menuju pada terbentuknya kepribadian menurut ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses menanamkan nilai-nilai agama sehingga membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Pendidikan khususnya agama di sekolah sebagai salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spritual-religius. Adanya pelajaran agama di sekolah sebagai upaya pemenuhan hakekat manusia sebagai makhluk religius dan merupakan salah satu pelajaran wajib harus ada di sekolah dan diterima oleh siswa. Pendidikan khususnya PAI tidak hanya berlaku bagi anak-anak normal, tetapi juga berlaku bagi anak-anak yang mengalami kelainan (cacat) baik fisik maupun mental. Dalam pendidikan, tidak boleh ada perbedaan antara anak yang

normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak yang mengalami kecacatan fisik dan mental seperti anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus secara yuridis telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama Untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pemerintah memberi kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam yang bermutu kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia saat ini.

Tafsir Al-Maragi yang diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah SAW, bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasabnasabmu dan tidak kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, anakmu tetapi memandang kepada hatimu. Maka siapa mempunyai hati yang saleh, maka Allah balas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah diantara kalian ialah yang paling bertakwa diantara kalian".

Hal ini menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama di sisi Allah. Tidak ada perbedaan antara sesama manusia, baik kaya, miskin, cacat ataupun tidak, semuanya sama di hadapan Allah. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus, mereka adalah amanah dan karunia dari Allah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat manusia seutuhnya. Oleh karena itu, mereka berhak atas perlindungan hukum dari kekerasan dan diskriminasi terutama dalam hal pendidikan.

Hal ini disebutkan dalam Undang-

Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 51 tentang Perlindungan Anak bahwa anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Atas dasar pandangan tersebut maka jelaslah bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai hak dan derajat yang sama terutama dalam memperoleh pendidikan agar mereka dapat mengembangkan potensi pribadinya secara optimal sehingga mereka bisa menunaikan kewajiban terhadap Tuhan, terhadap masyarakat dan terhadap dirinya sendiri.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Karakteristik anak berkebutuhan khusus berbeda antara satu dengan lainnya. Khususnya di Indonesia anak berkebutuhan khusus yang terlayani, antara lain sebagai berikut: 1. Anak yang mengalami hendaya (impairment) penglihatan (tuna netra), khususnya buta total, tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. 2. Anak dengan hendaya mendengar dan bicara (tunarungu wicara). 3. Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan fungsional (tunagrahita). 4. Anak dengan hendaya kondisi fisik motoric atau tuna daksa. 5. Anak dengan hendaya perilaku ketidakmampuan menyesuaikan diri (maladjustment).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukanlah anak bodoh hanya saja ia membutuhkan perhatian yang lebih karena keterbatasan fisik dan kemampuan otot untuk berpikir. Dengan mengucilkan anak berkebutuhan khusus merupakan tindakan yang tidak tepat karena keberadaan mereka adalah anugerah dari Allah SWT. Bahkan banyak dari mereka yang memiliki kelebihan potensi dibandingkan anak lainnya.

Dengan keterbatasan yang mereka miliki, hendaknya disikapi secara positif dengan

mengasah dan mengembangkan bakat yang ada dalam diri mereka sehingga memberikan manfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk bisa memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhannya, guru perlu memahami sosok anak yang berkelainan, jenis dan karakteristiknya. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki wawasan yang tepat tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai sosok individu masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal. Hadir dan Salim dalam bukunya Strategi Pembelajaran mengemukakan bahwa guru harus melakukan identifikasi kepada semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukannya. Guru perlu mengetahui siapa yang akan menjadi peserta didiknya, bagaimana variasi tingkat intelegensinya, bagaimana latar belakangnya, dan lainnya. Sehingga pendidik akan mengetahui bagaimana peserta didik memahami seluruh materi yang disampaikan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memahami tentang tujuan yang dicapai, penguasaan materi dan penyajian dengan metode-metode yang tepat guna menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tercapailah tujuan pembelajaran yang diinginkan, baik itu pembelajaran pada anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Guru yang mengajar di SLB adalah guru yang memiliki pendidikan khusus/pendidikan luar biasa yang memiliki peranan utama dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kualitas kompetensi pedagogis guru yang bertujuan melaksanakan pendidikan sehingga dapat mencerdaskan anak berkebutuhan khusus. Di kecamatan Katingan Hilir terdapat dua SLB yaitu SLB Negeri 1 Katingan Hilir dan SLB Negeri 2 Katingan Hilir yang bergerak melayani anak berkebutuhan khusus seperti tuna netra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme dan hiperaktif

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Problematik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima kata “problem” berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematik” adalah masih menimbulkan masalah. Hal yang masih belum dapat dipecahkan; permasalahan. Selanjutnya menurut Sampurna K dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata “problem” berarti problema, soal, masalah, teka teki. Sedangkan menurut Komarudin dan Yoke Tjuparman S dalam Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah menyatakan bahwa problem diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dianalisis bahwa kata “problem” yaitu masalah, persoalan yang merupakan kata dasar dari “problematik” itu sendiri. Sedangkan problematik adalah masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan. Dengan demikian harus segera dicari cara penyelesaiannya. Karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu.

Pelaksanaan pendidikan tidak dilakukan dengan semudah membalik telapak tangan, melainkan membutuhkan waktu dan usaha sungguh-sungguh. Banyak problem yang harus dihadapi dan diselesaikan dengan baik. Problemproblem itu tentu saja berkaitan dengan proses transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan tingkah laku. Problem ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kesulitan belajar.

Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga ia terlambat atau tidak dapat mencapai tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya kesulitan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan

oleh rendahnya tingkat intelegensia atau kecerdasan siswa. Namun demikian, kesulitan belajar dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana dalam belajar dan pembelajaran serta faktor lingkungan belajarnya. Selain itu, kesulitan belajar merupakan kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun ketrampilan. Proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.

Pelaksanaan pendidikan tidak hanya terfokus kepada pendidik saja tapi keadaan peserta didik menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap kesulitan anak dalam belajar. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tapi juga pembimbing bagi anak didiknya yang selalu memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Beberapa istilah dalam bahasa Arab pengertian pendidikan sering digunakan antara lain, al-a'lim, al-tarbiyah dan al-ta'dib, al-ta'lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh, mendidik dan al-ta'dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.²⁸ Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan

secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.

Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah. Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Untuk itu perlu adanya usaha melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa dikemukakan Pendidikan Agama Islam adalah Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta meningkatkan potensi spritual.

Akhlak mulia mencakup etika, bud pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Meningkatkan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualiasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha dan kegiatan memberikan bimbingan kepada anak didik untuk perkembangan jasmani dan rohani dalam rangka menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim yang selalu mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan alHadits dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang ditetapkan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di sekolah luar biasa memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak didik untuk memperoleh pendidikan yang lebih sesuai dengan bakat, minat serta kemampuan menurut kelainan mereka. Lewat kurikulum pula guru bisa menyusun program pembelajaran mulai dari menentukan tujuan, isi materi pelajaran, strategi dan evaluasi.

Oleh karena itu, setiap kurikulum disertai dengan pedoman kurikulum yang didalamnya dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum dan pelaksanaannya secara lengkap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan baik fisik ataupun mental sangat memerlukan pendidikan khusus. Terutama mendapatkan pengajaran khusus Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan kemampuannya,

meliputi ibadah, alQur'an, keimanan, akhlak dan tarikh Islam. Secara garis besar dapat dikemukakan materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah luar biasa adalah distandarkan pada kurikulum khusus SLB. Materi tersebut sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri. Sedangkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus adalah disesuaikan dengan kurikulum khusus SLB

Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan pada siswa yang memiliki berbagai macam karakteristik dan juga dihadapkan pada problem pembelajaran yang terjadi. Seorang guru harus mau dan berusaha mencari penyelesaian berbagai kesulitan itu.⁵⁴ Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa temuan terkait dengan Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir yakni, pertama, membahas tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir. Hal tersebut meliputi beberapa komponen pembelajaran yaitu, guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi. Kedua, membahas tentang problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir. Dalam pelaksanaannya, problem yang terjadi adalah problem internal dan eksternal. Problematika internal adalah guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi.

Sedangkan problem eksternal adalah pembelajaran Luring di masa covid-19 dan lingkungan sosial yang merupakan lingkungan mereka bergaul dengan masyarakat dengan berbagai latar belakang dan status sosial yang berbeda. Ketiga, solusi untuk segera dicari penyelesaiannya mengenai problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan pembahasan data di atas, penelitian problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan

agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se kecamatan Katingan Hilir belum terlaksana secara optimal. 200 Hal terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran kualifikasi guru tidak sesuai dan RPP yang dibuat guru tidak terlaksana dengan baik, anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasannya masih memiliki bakat dan ketrampilan khusus, terbukti anak berprestasi dalam komunitasnya, materi yang sering diulang-ulang merupakan upaya guru dalam memberikan penguatan dalam pembelajaran, metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, latihan, pembiasaan dan keteladanan serta kombinasi dari dua metode, evaluasi yang dilaksanakan menggunakan teknik tes dan non test. 2. Problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yaitu: a. Problem internal Kesulitan guru dalam pembelajaran dikarenakan kualifikasi pendidikan guru tidak sesuai dan salah satu guru berbeda keyakinan dengan siswa yang diajarnya. Anak lamban dalam menerima pembelajaran dan kesulitan dalam berkonsentrasi; tidak terselesaikannya target materi pelajaran PAI karena anak kurang mampu memahami sehingga alokasi waktu yang diberikan tidak mencukupi, metode yang dipakai hanya terbatas metode yang itu-itu saja, media kurang mendukung dalam proses pembelajaran, serta kesulitan guru dalam melakukan evaluasi. b. Problem Eksternal Kesulitan guru saat pembelajaran Luring, dengan jarak tempuh yang jauh dari sekolah ke rumah siswa serta sulitnya siswa berkonsentrasi saat belajar di rumah. Sedangkan problem lingkungan, ada sebagian masyarakat yang masih belum bisa sepenuhnya menerima keberadaan anak di lingkungan sosial tempat mereka tinggal.

REFERENCES

Abdul Aziz Asy Syakhs, Kelambanan

- Dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Abdul Hadits, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abu Ahmadi, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Ma'arif, 1992.
- Ana Rahmawati, Konsep Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Jurnal pendidikan Islam Vol. 3 Nomor 2 Desember 2018.
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asti Musoliyah, Pemenuhan Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Sakina: Journal of Familiy Studies, Vol. 2, Issue 2, 2019.
- Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke V, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD, 2016.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa, Jakarta: Depdiknas Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006.
- Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Biklen dan Bogdan Nur Ali, Manajemen Pengembangan Kurikulum SMK di Lingkungan Pesantren, DISERTASI, PPS UM, Malang, 2008.
- Binti Maunah, Landasan Pendidikan, Yogyakarta: Juli, 2009.
- Bungin Burhan, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Danilah Syafrol, Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Autis dalam berhitung melalui ketrampilan meronce, Artikel Penelitian Program Sarjana (S1) Kependidikan dan Guru dalam Jabatan, 2013.
- Danuatmaja Donny, Terapi Anak Autis di Rumah, Jakarta: Puspa Swara, 2003.
- Dedek Koswara, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis, Jakarta Timur: Luxima, 2013.
- Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional Pembinaan Sekolah Luar Biasa/GBPP PAI, Jakarta: 2006.
- Dian Nurdiani Sudrajat, Makalah Metode Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus, 2015, Diunduh melalui: <http://Dianns21.wordpress.com/2021/03>.
- Dokumen Badan Pusat Statistik Kecamatan Katingan Hilir, Kecamatan Katingan Hilir dalam angka 2020.
- E Kosasih, Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung: Yrama Wijaya, 2012.
- Eko Putro Widoyoko, Evaluasi Program Pembelajaran, Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2011.
Garnida Dadang, Pengantar Pendidikan
Inklusi, Bandung: Refika Aditama,

2015. Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu
Pendidikan, Jakarta: PT
Rajagrafindo Persada, 2013